

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi tahlil di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan untuk mendoakan leluhur, tetapi juga berperan sebagai mekanisme reproduksi nilai sosial dan budaya dalam masyarakat muslim Jawa.² Penelitian mutakhir menegaskan bahwa tahlilan merupakan ruang integrasi antara dimensi spiritual, memori kolektif, dan jaringan sosial masyarakat, terutama pada komunitas pesantren yang mempertahankan praktik tradisi keagamaan secara turun-temurun.³ Dengan demikian, tahlil menjadi bukan sekadar laku ritual, tetapi juga arena di mana kohesi sosial dan kearifan lokal dirawat dan diwariskan.

Dalam lingkungan pesantren, ritual tahlil memiliki kedudukan lebih kompleks karena berkaitan dengan struktur otoritas keagamaan, relasi kyai–santri–jamaah, serta pembentukan modal sosial berbasis religiusitas. Perspektif living Qur'an menempatkan praktik keagamaan seperti tahlil sebagai bentuk aktualisasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial: teks dihadirkan melalui tindakan, kebiasaan, dan interaksi sosial yang hidup di tengah masyarakat.⁴

² Wedi Afri, 'Tahlilan : Antara Kewajiban Agama Dan Kearifan Lokal', 14.2 (2024), hlm. 230–44.

³ Sisma Yani Tumangor dan Nia Kurniati Syam, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Tali Silaturahmi," *HIKMAH: Jurnal Dakwah dan Sosial* 4, no. 1 (2024): 19–24.

⁴ "Transmisi Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Muqaddam oleh Teungku Chik di Pasi kepada Masyarakat Petani di Gampong Waido, Kabupaten Pidie, Aceh" (Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2023), hlm. 145.

Melalui lensa ini, ritual tahlil menjadi medium internalisasi nilai, relasi kewenangan, serta sarana transformasi norma sosial di pesantren.

Praktik tahlil dan pengiriman doa kepada arwah orang yang telah meninggal memiliki landasan teologis yang berakar pada pemahaman umat Islam terhadap relasi antara yang hidup dan yang telah wafat, serta konsep amal jariyah yang pahalanya terus mengalir. Dalam QS. Al-Hasyr [59]: 10, Allah SWT berfirman:

"وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ"

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami...'. Ayat ini secara eksplisit menunjukkan legitimasi mendoakan orang-orang yang telah mendahului dalam keimanan, termasuk leluhur dan kerabat yang telah wafat.⁵ Ayat tersebut juga menjadi fondasi teologis bagi praktik tahlil dalam tradisi Islam Nusantara, di mana bacaan tahlil, tasbih, tahmid, dan surat-surat Al-Qur'an dipersembahkan sebagai wujud bakti spiritual yang pahalanya diharapkan sampai kepada arwah orang yang telah meninggal.

Selain itu, konsep amal jariyah yang dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: "إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ

"يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ" (HR. Muslim), yang artinya: "Apabila manusia

⁵ Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Hadith, 2003), jil. 18, hlm. 28–29.

*meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakan".*⁶ Hadits ini memperkuat posisi doa sebagai salah satu bentuk kebajikan yang dapat dikirimkan kepada orang yang telah wafat.

Dalam praktiknya, tahlil di pesantren tidak hanya merepresentasikan keberlanjutan ajaran, tetapi juga memperlihatkan proses transmisi dan transformasi nilai keagamaan secara bersamaan. Transmisi berlangsung melalui pewarisan bacaan, tata urutan ritual, serta otoritas kyai sebagai penjaga tradisi kepada santri dan jamaah, sehingga nilai-nilai Qur'ani tentang doa, sedekah, dan solidaritas tetap terjaga kontinuitasnya. Namun, pada saat yang sama, transformasi terjadi ketika praktik tahlil beradaptasi dengan konteks sosial yang berubah, misalnya melalui mekanisme penitipan amanat, pengelolaan pemberian materi secara sukarela, dan perluasan makna tahlil sebagai medium relasi sosial-ekonomi dan penguatan modal sosial pesantren. Dengan demikian, tahlil tidak hadir sebagai tradisi statis, melainkan sebagai praktik dinamis yang terus dimaknai ulang sesuai dengan kebutuhan sosial dan religius masyarakat.⁷

Konteks tersebut tampak jelas dalam praktik Tahlil Amanat di PP Putra Menara Al-Fattah, penitipan nama leluhur beserta pemberian materi secara sukarela tidak hanya mencerminkan ikhtiar spiritual untuk menyampaikan pahala kepada arwah, tetapi juga merupakan praktik living Qur'an di mana

⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), Kitab al-Washiiyah, Bab Ma Yalhaqu al-Insan min al-Tsawab Ba'da Wafatihi, Hadis No. 1631, hlm. 1255.

⁷ Umi Nur Habibah and Ahmad Zainal Abidin, 'Transmisi Dan Transformasi Praktik Pembacaan Al-Qur'an Dalam Komunitas Muslim Indonesia: Studi Kasus Pada Jamaah Masjid Miftahul Huda Domerto Munjungan Trenggalek Jawa Timur', *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara*, 9.2 (2023), hlm. 158–75.

ajaran Al-Qur'an tentang doa, sedekah, dan silaturahmi di aktualisasikan secara kolektif melalui medium ritual yang terstruktur. Pembacaan surat Al-Fatihah, tahlil, dan doa-doa khusus dalam ritual tersebut merupakan manifestasi dari QS. Al-Baqarah [2]: 156: "إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ" yang menegaskan kesadaran akan kembalinya manusia kepada Allah, sehingga ritual tahlil menjadi momen refleksi eksistensial sekaligus media koneksi transendental antara yang hidup dan yang telah berpulang. Dengan demikian, praktik Tahlil Amanat bukan hanya mereproduksi tradisi pesantren, tetapi juga menghidupkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam kehidupan sosial-religius masyarakat muslim Jawa.⁸

Berdasarkan observasi penulis Tradisi Tahlil Amanat di Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung menjadi salah satu praktik keagamaan khas yang hidup dan terpelihara dalam kultur pesantren. Tahlil ini dilaksanakan oleh jamaah kuliah subuh menjelang peringatan haul akbar dan megengan massal, dengan tata cara yang pada dasarnya serupa dengan tahlilan pada umumnya. Namun demikian, terdapat kekhasan berupa praktik penitipan amplop yang berisi secarik kertas bertuliskan nama leluhur yang hendak didoakan, disertai sejumlah uang dengan nominal yang diberikan secara sukarela. Dalam konteks pesantren, praktik ini tidak semata dimaknai sebagai ritual doa bagi arwah, melainkan juga mencerminkan relasi spiritual antara

⁸ Alya Qurota Aini and Eko Ribawati, 'Tradisi Tahlilan Sebagai Kearifan Lokal Islam Nusantara: Perspektif Historis Dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Jawa', *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9.9 (2025), hlm. 81–90.

jamaah, kyai, dan santri sebagai perantara doa.⁹ Pada saat yang sama, tradisi Tahlil Amanat mengandung dimensi sosial-ekonomi yang berfungsi sebagai bentuk filantropi keagamaan, di mana pemberian sukarela tersebut secara tidak langsung mendukung keberlangsungan aktivitas religius dan sosial pesantren.¹⁰ Dengan demikian, Tahlil Amanat dapat dipahami sebagai praktik integratif yang merepresentasikan peran pondok pesantren sebagai pusat spiritual sekaligus institusi sosial yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat sekitarnya.

Dilihat dari perspektif teori pertukaran sosial, praktik Tahlil Amanat memperlihatkan pola resiprositas simbolik. Masyarakat menitipkan nama leluhur dan sejumlah uang sebagai bentuk amanat spiritual, yang kemudian dibalas melalui doa, perhatian ritual, serta hubungan emosional dengan kyai dan pesantren. Meskipun pemberian tersebut bersifat sukarela dan tidak bersifat transaksional langsung, hubungan yang terbentuk memunculkan ikatan moral dan sosial sebagaimana dijelaskan dalam konsep *gift economy*, yaitu pemberian yang mengandung nilai simbolik dan mempererat jaringan sosial.¹¹ Ritual tersebut pada akhirnya tidak hanya memelihara relasi spiritual antara jamaah dan leluhur, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial antara jamaah dan pesantren.

⁹ Observasi penulis terhadap prosesi pelaksanaan tahlil amanat pada acara megengan massal di Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari, 05 Februari 2025.

¹⁰ Adi Setiawan, 'Filantropi Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Wasatiyah (Studi Kasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)', 20.1 (2020), hlm. 137–42.

¹¹ Peter M. Blau, *Exchange and Power in Social Life* (New York: John Wiley & Sons, 1964), hlm. 88–93.

Namun demikian, studi yang mengkaji tahlil sebagai arena pertukaran sosial dalam kerangka living Qur'an masih terbatas. Penelitian tentang tahlil lebih banyak berfokus pada dimensi teologis dan budaya, sementara studi mengenai filantropi pesantren cenderung memisahkan aspek ritual dan aspek sosial-ekonomi. Hingga kini belum terdapat kajian yang mengkaji secara mendalam bagaimana praktik penitipan nama dan uang dalam tahlil dapat membentuk resiprositas, legitimasi kyai, dan penguatan modal sosial di pesantren. Kesenjangan inilah yang membuat penelitian terhadap praktik Tahlil Amanat di PP Putra Menara Al-Fattah Mangunsari memiliki nilai teoretis dan empiris yang signifikan.

Dengan menelaah praktik ini melalui pendekatan living Qur'an dan teori pertukaran sosial, penelitian ini bertujuan mengungkap makna, relasi, serta mekanisme pertukaran yang terjadi dalam Tahlil Amanat. Hasil penelitian tidak hanya berkontribusi pada pengembangan studi pesantren dan antropologi ritual, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi pengelolaan amanat dan praktik filantropi pesantren yang tetap menjaga nilai religius sekaligus transparansi sosial.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengarahkan fokus penelitian, berikut dirumuskan beberapa pertanyaan utama yang menjadi dasar kajian ini.

1. Bagaimana transmisi dan transformasi Tahlil Amanat di masa lalu?
2. Bagaimana praktik Tahlil Amanat di PP Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung?

3. Bagaimana pola pertukaran sosial antara pesantren dan masyarakat terbentuk melalui praktik Tahlil Amanat?
4. Bagaimana relasi tersebut memperkuat otoritas dan fungsi sosial pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan proses transmisi serta transformasi tradisi Tahlil Amanat sejak masa lalu hingga saat ini.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan Tahlil Amanat di PP Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung secara rinci, baik dari segi prosedur, aktor, maupun konteks sosial-keagamaannya.
3. Menganalisis pola pertukaran sosial yang terbentuk antara pesantren dan masyarakat melalui praktik Tahlil Amanat.
4. Menelaah bagaimana relasi sosial tersebut memperkuat kewibawaan dan peran sosial pesantren, terutama dalam konteks pembinaan keagamaan dan keterlibatan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan studi al-Qur'an kontemporer, khususnya dalam kajian living Qur'an yang menempatkan teks suci sebagai praktik sosial yang hidup dalam masyarakat. Penelitian ini juga memperkaya pemahaman mengenai bagaimana teori pertukaran sosial dapat digunakan untuk

membaca dinamika relasi antara pesantren dan masyarakat melalui medium ritual keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi menambah perspektif baru dalam kajian interdisipliner yang menghubungkan studi al-Qur'an, antropologi agama, dan sosiologi pesantren.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada pihak pesantren mengenai fungsi ritual Tahlil Amanat dalam memperkuat hubungan sosial dengan masyarakat, sehingga dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan program keagamaan. Bagi masyarakat, penelitian ini memberi gambaran lebih jelas mengenai peran pesantren sebagai pusat spiritual dan sosial, serta nilai-nilai yang dihasilkan melalui praktik Tahlil Amanat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tradisi serupa dalam perspektif living Qur'an maupun dinamika sosial-keagamaan lainnya.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai tradisi tahlil dalam perspektif Living Qur'an telah banyak dilakukan, terutama terkait fungsi ritual, makna sosial, serta bentuk resepsi masyarakat terhadap bacaan Al-Qur'an. Beragam penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa tahlilan tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan, tetapi juga memuat dinamika sosial dan hubungan timbal balik antaranggota komunitas. Untuk melihat posisi dan kontribusi penelitian ini, berikut dipaparkan sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian mengenai pertukaran sosial dalam tradisi Tahlil Amanat.

Penelitian Faturrohman yang mengkaji tradisi tahlilan di Kampung Cijambe, Sumedang, menunjukkan bahwa praktik tahlilan berfungsi sebagai medium keberagamaan masyarakat yang memadukan unsur ritual, komunal, dan pembacaan Al-Qur'an sebagai bentuk resepsi aktif. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tahlilan bukan sekadar praktik doa, tetapi juga menjadi sarana penguatan jejaring sosial, kontribusi kolektif, dan simbol identitas budaya religius masyarakat Jawa Barat.¹² Perbedaan penelitian Faturrohman dengan penelitian ini terletak pada konteks dan pendekatan analisisnya. Faturrohman mengkaji tahlilan dalam komunitas masyarakat umum di Jawa Barat dengan fokus pada fungsi ritual dan identitas budaya, tanpa menyentuh mekanisme pertukaran sosial yang terstruktur secara kelembagaan. Penelitian ini justru berfokus pada Tahlil Amanat dalam ekosistem pesantren, di mana terdapat relasi tripartit antara kyai, santri, dan jamaah yang membentuk pola pertukaran sosial yang lebih kompleks, terukur, dan terikat pada otoritas institusional pesantren sebagai aktor utama.

Penelitian Mawani dkk. menegaskan bahwa Tahlil Qur'an di Banduarjo berfungsi sebagai media penguatan spiritual sekaligus simbol persatuan sosial masyarakat desa. Melalui pendekatan Living Qur'an, penelitian ini memperlihatkan bagaimana aktivitas tahlil dimaknai secara emosional dan sosial, terutama dalam merawat keharmonisan warga.¹³ Meskipun sama-sama

¹² Faturrohman Faturrohman, 'Tradisi Tahlilan Pada Masyarakat Kampung Cijambe Sumedang: Studi Living Quran', *Ta'lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3.1 (2024), hlm. 23–32.

¹³ Juhiran Rizqi Mawani and others, 'The Tahlil Quran as a Medium for Spiritual Strengthening and a Symbol of Unity in Banduarjo Hamlet, Sumberpetung Village, Kalipare District: A Living Quran Study: Tahlil Quran Sebagai Media Penguat Kerohanian Dan Simbol Persatuan: Kajian

menggunakan pendekatan Living Qur'an, penelitian Mawani dkk. berhenti pada tataran kohesi sosial komunitas desa yang bersifat horizontal dan informal. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menganalisis dimensi vertikal relasi sosial, yakni bagaimana Tahlil Amanat membentuk dan memperkuat otoritas kyai sebagai poros pertukaran, serta bagaimana mekanisme penitipan amanat menciptakan sistem distribusi nilai spiritual dan material yang tidak ditemukan dalam praktik tahlilan komunitas desa biasa.

Kajian Supriyanto tentang tradisi keagamaan masyarakat Linggoasri menyoroti bagaimana masyarakat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praksis ritual tahlil melalui resepsi fungsional. Ia menekankan bahwa praktik tersebut merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai Qur'ani secara kultural, sekaligus memperlihatkan fungsi sosial-ekonomi dari kegiatan komunal.¹⁴ Meskipun Supriyanto telah menyinggung fungsi sosial-ekonomi tahlil, kajiannya masih terbatas pada level deskriptif tanpa menggunakan kerangka teori pertukaran sosial secara eksplisit. Berbeda dari itu, penelitian ini mengintegrasikan teori pertukaran sosial Blau untuk membedah secara sistematis bagaimana praktik Tahlil Amanat di PP Putra Menara Al-Fattah beroperasi sebagai sistem pertukaran yang melibatkan kalkulasi reward-cost, pola resiprositas, dan reproduksi kepercayaan antara pesantren dan masyarakat.

Penelitian A'yun dan Khotimah menunjukkan bahwa pembacaan Surah Yasin dalam tradisi tahlilan Desa Pasir Kulon memiliki makna perlindungan,

Living Quran', *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 4.1 (2025), hlm. 15–21.

¹⁴ Sodik Supriyanto dkk., *Studi Analisis Living Qur'an terhadap Tradisi Masyarakat Linggoasri* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2023), hlm. 34–40.

spiritualitas, dan keberkahan, serta berfungsi mempererat hubungan sosial antarwarga. Penelitian ini mengungkapkan bahwa resepsi masyarakat terhadap bacaan Qur'ani menyatu dengan kepentingan sosial.¹⁵ Perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini adalah bahwa A'yun dan Khotimah mengkaji resepsi terhadap satu surah tertentu dalam konteks komunitas desa tanpa mekanisme kelembagaan yang terstruktur. Sementara itu, penelitian ini mengkaji Tahlil Amanat sebagai praktik yang memiliki prosedur baku, struktur peran yang jelas antara kyai, santri, dan jamaah, serta mekanisme penitipan nama dan materi yang tidak terdapat dalam praktik tahlilan desa yang dikaji A'yun dan Khotimah.

Disertasi Mauzila mengkaji pembacaan Surah Al-Kahfi dalam tahlilan masyarakat Kampung Loloan yang bersifat sinkretik dan mencerminkan pemaknaan Qur'an yang hidup dalam masyarakat multikultural. Temuan menunjukkan bahwa ritual tersebut berfungsi untuk membangun identitas kolektif dan hubungan timbal balik antarwarga.¹⁶ Meskipun Mauzila mengangkat tema identitas kolektif dan hubungan timbal balik, fokus kajiannya tertuju pada konteks masyarakat multikultural di Bali yang memiliki dinamika sinkretisme unik. Penelitian ini berbeda karena mengkaji lingkungan pesantren yang homogen secara keagamaan namun kompleks secara sosial-kelembagaan. Lebih dari itu, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan hubungan timbal

¹⁵ Arafah Qurota A'yun and Khusnul Khotimah, 'Makna Makna Dan Fungsi Surat Yasin Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas: Perspektif Living Qur'an', *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6.1 (2025), hlm. 311–29.

¹⁶ Li Izza Diana Mauzila, "Pembacaan Surah Al-Kahfi dalam Tradisi Tahlilan (Kajian Living Qur'an di Kampung Loloan, Negara Kabupaten Jembrana Bali)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), hlm. 71–75.

balik yang ada, tetapi menganalisis mekanisme pertukaran sosial secara teoritis dengan menggunakan kerangka Blau, sehingga menghasilkan pemetaan yang lebih sistematis tentang dinamika relasi pesantren dan masyarakat.

Penelitian Bela mengungkap bahwa resepsi fungsional Al-Qur'an dalam tradisi tahlilan di Cepagan Batang mengarah pada praktik sosial yang berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur serta kebutuhan solidaritas komunitas. Ia menunjukkan bahwa tahlilan mengandung nilai timbal balik, baik dalam bentuk sosial maupun material.¹⁷ Penelitian Bela menghentikan analisisnya pada tataran resepsi fungsional dan solidaritas komunitas yang bersifat informal. Penelitian ini melampaui batasan tersebut dengan mengkaji bagaimana nilai timbal balik dalam Tahlil Amanat tidak hanya bersifat spontan, tetapi telah terlembagakan dalam prosedur dan mekanisme pesantren yang terorganisir. Dengan kata lain, penelitian ini mengkaji pertukaran sosial dalam tahlil yang sudah bertransformasi menjadi sistem filantropi keagamaan yang dikelola secara institusional oleh pesantren.

Studi Salafuddin menyoroti tahlilan sebagai tradisi lokal yang telah terinternalisasi dalam budaya masyarakat muslim Indonesia. Dengan menganalisis aspek historis dan sosiologis, peneliti menegaskan bahwa tahlilan mengandung dimensi sosial berupa kerja sama, gotong royong, dan pembagian peran dalam masyarakat.¹⁸ Salafuddin mengkaji tahlilan dari perspektif makro sosiologis dan historis tanpa mengarahkan kajiannya pada satu locus dan praktik

¹⁷ Bela Nusa Bela, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an dalam Tradisi Tahlilan di Desa Cepagan Warungasem Batang" (Skripsi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024), hlm. 68–74.

¹⁸ Anwar Salafuddin, 'The Tradition of Tahlilan (The Pray For The Dead): Is It A Local Culture', *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 21.1412–7075 (2021), hlm. 63–80.

spesifik. Penelitian ini hadir dengan pendekatan yang berbeda, yakni studi kasus mendalam pada satu pesantren dengan mekanisme tahlil yang khas, sehingga memungkinkan analisis yang lebih rinci tentang bagaimana dimensi kerja sama dan pembagian peran yang disinggung Salafuddin beroperasi secara konkret dalam konteks kelembagaan pesantren modern.

Disertasi Hidayah tentang tradisi tahlil keliling pada malam kemerdekaan mengungkapkan bahwa ritus tersebut tidak hanya bernilai spiritual tetapi juga menjadi sarana membangun solidaritas patriotik, keterikatan sosial, dan kontribusi material.¹⁹ Berbeda dengan Hidayah yang menempatkan tahlil dalam bingkai nasionalisme dan solidaritas patriotik yang bersifat temporal, penelitian ini mengkaji Tahlil Amanat sebagai praktik yang berlangsung secara rutin dan berkelanjutan dalam ekosistem pesantren. Keberlanjutan dan keteraturan inilah yang memungkinkan terbentuknya sistem pertukaran sosial yang stabil dan terstruktur, sebuah aspek yang tidak dieksplorasi dalam kajian Hidayah.

Penelitian Asikin yang mengkaji ayat-ayat tahlilan dalam Tafsir Al-Mishbah menunjukkan bahwa praktik tahlilan memiliki legitimasi teologis yang diterjemahkan secara fleksibel oleh masyarakat. Ia juga menekankan bahwa pemaknaan ayat-ayat tersebut berkaitan dengan kebutuhan sosial, seperti doa, sedekah, dan solidaritas.²⁰ Kajian Asikin bergerak dalam ranah tafsir normatif dan legitimasi teologis praktik tahlilan, sehingga pendekatannya bersifat

¹⁹ Ahlam Mutiara Hidayah, *“Tradisi Tahlil Keliling pada Malam Kemerdekaan (Studi Living Hadis Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang)”* (Skripsi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024), hlm. 62–68.

²⁰ Hendi Asikin, *“Persepsi Tradisi Tahlilan dalam Masyarakat Indonesia (Studi Kritis Ayat-Ayat Tahlilan dalam Kitab Tafsir al-Misbāḥ Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab)”* (Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2021), hlm. 95–102.

tekstual-normatif. Penelitian ini mengambil arah yang berbeda dengan menempatkan legitimasi teologis tersebut sebagai salah satu fondasi yang kemudian dioperasionalkan dalam kehidupan sosial pesantren. Artinya, penelitian ini tidak berhenti pada pertanyaan “apakah tahlil memiliki landasan teologis?” melainkan melanjutkannya dengan pertanyaan “bagaimana landasan teologis itu bekerja dalam membentuk relasi dan pertukaran sosial di pesantren?”

Penelitian Basid dkk. mengungkapkan bahwa tradisi tahlil berdampak pada stabilitas psikososial masyarakat, khususnya dalam memperkuat dukungan emosional antarwarga. Aktivitas komunal yang terstruktur dalam tahlilan terbukti menumbuhkan rasa aman, keterhubungan, dan saling membantu.²¹ Basid dkk. melihat dampak tahlil dari sudut pandang psikososial dengan orientasi pada kesehatan mental dan kesejahteraan komunal. Penelitian ini mengambil perspektif yang berbeda dengan menekankan aspek struktural pertukaran sosial, bukan dampak psikologisnya. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana mekanisme dan pola pertukaran dalam Tahlil Amanat membentuk jaringan sosial, memperkuat modal sosial pesantren, dan mereproduksi tradisi secara berkelanjutan, bukan sekadar pada efek emosional yang ditimbulkannya.

Kajian oleh Anugrah mengenai tahlilan dan yasinan sebagai ekspresi fenomenologis pengalaman religius menyoroti dimensi kesadaran batin dan pengalaman spiritual kolektif yang muncul dari praktik ritual tersebut. Temuan menunjukkan bahwa ritus ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi mengonstruksi

²¹ Abdul Basid, Nashrul Habibi, M. F. B. Bella, M. Faisol, E. B. Yusuf, M. Z. Hamzah, A. M. Al-Anshory, dan Muassomah, “Tahlil Tradition and Its Impact on Moslem Community's Psycho-Social Stability,” dalam *Proceedings of the 3rd International Conference on Social Sciences, Laws, Arts and Humanities (BINUS-JIC)* (SciTePress, 2021), hlm. 201–204.

interaksi sosial yang bermakna.²² Anugrah menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menelaah pengalaman batin individual dalam ritual, sehingga kajiannya bersifat lebih subjektif dan introspektif. Penelitian ini mengambil jarak dari pendekatan tersebut dengan menggunakan pendekatan sosiologis yang lebih bersifat struktural. Alih-alih menelaah pengalaman kesadaran batin pelaku ritual, penelitian ini memetakan relasi objektif antarpihak yang terlibat dalam Tahlil Amanat serta menganalisis mekanisme pertukaran yang membentuk struktur sosial pesantren secara nyata.

Disertasi Rinaldi mengungkap bagaimana tahlilan meningkatkan kohesi sosial melalui mekanisme kebersamaan, saling berbagi, dan dukungan moral dalam masyarakat Dinoyo. Ia menegaskan bahwa solidaritas yang terbangun melalui tahlil bersifat struktural dan berulang, sehingga memperkuat jaringan sosial.²³ Rinaldi mengkaji tahlilan dalam konteks masyarakat urban Dinoyo yang bebas dari institusi pesantren, sehingga dinamika yang muncul bersifat horizontal dan organik. Sementara itu, penelitian ini mengkaji tahlil dalam lingkungan pesantren yang memiliki hierarki otoritas kuat. Perbedaan konteks ini menghasilkan perbedaan temuan yang substantif: jika Rinaldi menemukan solidaritas yang bersifat setara antar-warga, penelitian ini justru menemukan pertukaran yang bersifat asimetris namun saling melengkapi antara pesantren sebagai pemegang otoritas spiritual dan masyarakat sebagai partisipan aktif.

²² Dendy Wahyu Anugrah, 'TAHLILAN AND YASINAN AS PHENOMENOLOGICAL EXPRESSIONS OF ISLAMIC RELIGIOUS EXPERIENCE IN INDONESIA', *Jurnal Penelitian Keislaman Vol*, 21.01 (2025), hlm. 49–65.

²³ Fajar Rinaldi, "Tradisi Tahlilan dalam Meningkatkan Kohesi Sosial pada Masyarakat di Kelurahan Dinoyo Kota Malang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), hlm. 35.

Penelitian Amanah dan Lensa menganalisis pemahaman KH Hasyim Asy'ari tentang tahlilan dan yasinan dalam perspektif hadis, menunjukkan bahwa praktik tersebut memiliki basis legitimasi yang kuat sekaligus fungsi sosial yang signifikan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi tahlil bertransformasi menjadi sarana integrasi sosial dan keagamaan.²⁴ Amanah dan Lensa mengkaji tahlil dari perspektif tokoh dan legitimasi hadis yang bersifat normatif-historis, tanpa mengamati praktiknya secara empiris di lapangan. Penelitian ini melengkapi celah tersebut dengan menghadirkan data empiris lapangan dari PP Putra Menara Al-Fattah, sehingga kajian tidak berhenti pada legitimasi tekstual dan pandangan tokoh, tetapi menyentuh realitas praktik dan relasi sosial yang terbentuk secara aktual dalam tradisi Tahlil Amanat.

Studi Jannah dkk. tentang perspektif Generasi Z terhadap tahlilan menunjukkan adanya dinamika baru dalam cara generasi muda memaknai tradisi ritual, yang mencakup ketegangan antara budaya dan syariat. Mereka menemukan bahwa meski terdapat kritik, generasi muda tetap memandang tahlil sebagai simbol relasi sosial dan bentuk penghormatan.²⁵ Jannah dkk. memfokuskan kajiannya pada persepsi generasi tertentu secara demografis, sehingga pendekatannya lebih condong pada studi opini dan persepsi generasional. Penelitian ini memiliki unit analisis yang berbeda, yakni praktik dan mekanisme Tahlil Amanat itu sendiri beserta relasi sosial yang

²⁴ Khofifah Amanah dan Hendri Waluyo Lensa, "K.H. Hasyim Asy'ari's Understanding of Tahlilan-Yasinan (A Critical Analysis Study of Hadith Perspectives)," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 4, no. 2 (2024): 275.

²⁵ Annisa I'zzatul Jannah, Alya Syafira Khairunnisa, Aurell Vinaya, Maya, M. Mario Darpa, Nur Afipah Afriyahnti, dan Edi Suresman, "Perspektif Generasi-Z terhadap Tahlilan Antara Budaya dan Syariat Islam," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 9 (2025): 95–100.

ditimbulkannya, bukan persepsi kelompok usia tertentu. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana tradisi Tahlil Amanat hidup dan berfungsi dalam ekosistem pesantren tanpa dibatasi oleh perspektif demografis tertentu.

Penelitian Saleh dkk. tentang pelaksanaan kenduri kematian dan tahlilan dalam perspektif fikih Syafi'i dan Hanafi menekankan bahwa tahlilan memiliki landasan normatif dan sosial yang kuat. Ia juga menyoroti adanya praktik pemberian sedekah dan kontribusi material yang menjadi bagian integral ritual.²⁶ Saleh dkk. mengkaji tahlilan dari sudut pandang hukum fikih komparatif, sehingga pendekatannya bersifat normatif-yurisprudensial dan berorientasi pada validitas praktik menurut mazhab fikih tertentu. Penelitian ini tidak berangkat dari pertanyaan tentang keabsahan hukum, melainkan dari pertanyaan sosiologis tentang bagaimana praktik yang sudah dianggap sah tersebut kemudian membentuk pola pertukaran sosial yang terstruktur dalam konteks kelembagaan pesantren. Dengan demikian, kedua penelitian ini bersifat komplementer namun bergerak pada ranah analisis yang berbeda.

Kajian Saleem mengenai tradisi perjamuan tahlilan menunjukkan bahwa aspek jamuan dan konsumsi menjadi elemen penting yang mencerminkan hubungan timbal balik dalam masyarakat. Praktik ini bukan hanya pelayanan ritual, tetapi juga bentuk ekonomi moral yang memperkuat ikatan sosial.²⁷

²⁶ Muhammad Saleh, Muhammad Yusuf, and Diyan Yusri, 'Praktek Pelaksanaan Kenduri Kematian Dan Tahlilan Menurut Imam Syafi'i Dan Hanafi (Studi Kasus Di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang)', *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2022, hlm. 66–80.

²⁷ Abdul Wahab Saleem, 'Tradisi Perjamuan Tahlilan', *JASNA: Journal for Aswaja Studies*, 1.1 (2021), hlm. 65–85.

Saleem menggunakan konsep ekonomi moral untuk membaca aspek konsumsi dan jamuan dalam tahlilan, yang merupakan pendekatan yang berfokus pada elemen material yang tampak di permukaan ritual. Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan mengkaji tidak hanya pertukaran material yang terlihat, tetapi juga pertukaran non-material yang bersifat simbolik, seperti doa, legitimasi spiritual, kepercayaan, dan penguatan ikatan emosional, yang semuanya bekerja bersama dalam membentuk sistem pertukaran sosial integratif dalam Tahlil Amanat.

Penelitian Hidayah dalam konteks acara kematian menunjukkan bahwa tahlilan memiliki implikasi ekonomi bagi keluarga, baik dalam bentuk pengeluaran maupun dukungan masyarakat. Ia menekankan bahwa terdapat pola hubungan timbal balik antara pihak penyelenggara dan komunitas.²⁸ Hidayah menitikberatkan kajiannya pada implikasi ekonomi tahlilan bagi keluarga yang berduka dalam acara kematian, sehingga subjek kajiannya adalah keluarga penyelenggara, bukan institusi pesantren. Perbedaan subjek ini menjadi pembeda yang fundamental: jika Hidayah menganalisis beban dan dukungan ekonomi yang dialami individu atau keluarga, penelitian ini menganalisis bagaimana pesantren sebagai institusi mengelola arus pertukaran material dan non-material yang datang dari jamaah secara kolektif, dan bagaimana pengelolaan tersebut memperkuat posisi sosial dan fungsi pesantren dalam masyarakat.

²⁸ Fitri Hidayah, 'Tradisi Tahlilan Dalam Acara Kematian (Hubungan Erat Dengan Budaya, Praktek Negatif, Dan Implikasi Ekonomi Bagi Keluarga Yang Berduka)', *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 2.2 (2023), hlm. 244–56.

Dari keseluruhan penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat bahwa kajian mengenai tahlil dalam perspektif Living Qur'an umumnya berfokus pada aspek fungsi ritual, resepsi masyarakat terhadap bacaan Al-Qur'an, kohesi sosial, dan dinamika budaya lokal. Meski beberapa studi menyinggung unsur relasi sosial, belum ada penelitian yang secara spesifik menempatkan tahlil sebagai arena pertukaran sosial yang terstruktur, terlebih dalam konteks Tahlil Amanat, yaitu bentuk tahlil yang memiliki mekanisme dan relasi kelembagaan antara pesantren, santri, dan masyarakat. Begitu pula, belum ditemukan kajian yang menggabungkan kerangka Living Qur'an dengan teori pertukaran sosial Blau untuk membaca bagaimana ritual tahlil bukan hanya dimaknai secara spiritual dan kultural, tetapi juga berperan sebagai medium pembentukan jaringan sosial, distribusi nilai, pertukaran material-nonmaterial, dan penguatan otoritas pesantren. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji Tahlil Amanat secara lebih mendalam, mulai dari transmisi dan transformasinya dari masa awal Islam hingga perkembangan kontemporer, kemudian menelusuri praktiknya secara empiris di PP Putra Menara Al-Fattah, serta menganalisis relasi timbal balik dan struktur pertukaran sosial yang muncul melalui tradisi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa pemetaan utuh mengenai bagaimana sebuah praktik ritual yang berlandaskan bacaan Qur'ani beroperasi sebagai mekanisme pertukaran sosial yang memperkuat posisi sosial dan otoritas pesantren dalam masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, karena fokus penelitian terletak pada penggalian makna, fungsi sosial, serta dinamika praktik Tahlil Amanat dalam kehidupan komunitas pesantren. Etnografi memberikan kerangka untuk memahami aktivitas keagamaan sebagai fenomena yang diproduksi melalui interaksi sosial, simbolisme, dan struktur budaya yang mengikat komunitas tertentu. Spradley menekankan bahwa etnografi bertujuan menelusuri sistem makna budaya yang digunakan masyarakat untuk memahami dan menata realitas mereka. Pendekatan ini sangat relevan untuk menganalisis Tahlil Amanat sebagai ekspresi Living Qur'an yang tak dapat dipahami hanya dari teks, tetapi melalui konteks praksisnya.²⁹

2. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari, Tulungagung, sebuah lembaga yang memiliki struktur tradisi keagamaan yang kuat, khususnya praktik Tahlil Amanat yang menjadi objek utama penelitian. Lokasi penelitian dipilih secara purposive, sesuai prinsip Moleong bahwa penelitian kualitatif membutuhkan pemilihan lokasi yang paling kaya akan informasi dan mampu memberikan data yang substansial bagi analisis fenomena. Pesantren ini relevan karena memiliki

²⁹ James P Spradley, *Participant Observation* (Holt, Rinehart and Winston, 1980). hlm.5

tradisi ritual yang terjaga, keterlibatan komunitas yang kuat, serta dinamika relasi pesantren–masyarakat yang aktif.

Waktu pelaksanaan penelitian dirancang selama enam bulan mulai bulan desember 2025 sampai bulan April 2026, yang didalamnya mencakup periode *preliminary study*, observasi intensif, wawancara mendalam, dan verifikasi data. Creswell menegaskan bahwa penelitian kualitatif membutuhkan keterlibatan jangka waktu tertentu agar peneliti mampu memahami dinamika lapangan secara alami dan membangun kedekatan dengan komunitas penelitian. Rentang waktu ini memungkinkan peneliti mengamati variasi praktik Tahlil Amanat pada berbagai kesempatan.³⁰

3. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam tradisi Tahlil Amanat. Total informan terdapat 13 orang yang meliputi: kyai, ustadz pengampu, santri senior, serta masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan ritual. Patton menyatakan bahwa *purposive sampling* memungkinkan peneliti memilih individu yang dianggap paling mampu memberikan informasi kaya dan mendalam terhadap fokus penelitian.³¹

Selain itu, teknik snowball sampling digunakan untuk memperluas jaringan informan berdasarkan rekomendasi informan awal. Teknik ini

³⁰ John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Sage publications, 2016). hlm.188-190

³¹ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (Sage publications, 2014). hlm.264

sangat efektif dalam penelitian komunitas religius yang memiliki struktur informal atau hierarki tradisional.³² Dengan demikian, penelitian dapat menjangkau perspektif yang lebih luas, mulai dari otoritas pesantren hingga masyarakat penerima manfaat tradisi Tahlil Amanat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

- a. Pertama, observasi partisipan dilakukan untuk memahami langsung proses pelaksanaan Tahlil Amanat, peran masing-masing pelaku, penggunaan ayat-ayat Qur'an, dan dinamika sosial yang muncul selama ritual. Dalam hal ini, peneliti turut hadir dan ikutserta dalam pelaksanaan Tahlil Amanat yang dilaksanakan di PP Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung.
- b. Kedua, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti mampu menggali pengalaman religius, pemaknaan ritual, serta pemahaman teologis yang dimiliki para pelaku. Cara ini memungkinkan seorang peneliti mewawancarai orang tanpa kesadaran orang lain dengan cara sekedar melakukan percakapan biasa, akan tetapi memasukkan beberapa pertanyaan didalamnya. Penulis juga mengumpulkan data melalui pengamatan dalam keterlibatan langsung, sehingga masyarakat sekitar yang ikutserta

³² H Russell Bernard, *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches* (Bloomsbury Publishing PLC, 2017). Hlm.182-184

tidak sadar terkait pengambilan data maupun informasi oleh peneliti.

- c. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa catatan buku dan alat perekam. Dalam hal ini, peneliti mengambil data menggunakan handphone, yang mana dapat menangkap kegiatan tradisi Tahlil Amanat ini berjalan, termasuk rekaman ketika wawancara berlangsung.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.³³ Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian, seperti praktik Tahlil Amanat, relasi kyai–santri–jamaah, mekanisme penitipan amanat, dan pola pertukaran sosial.

Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang sistematis guna menggambarkan pelaksanaan Tahlil Amanat, interaksi para aktor yang terlibat, serta dinamika pertukaran material dan nonmaterial yang berlangsung di dalamnya. Selanjutnya, kesimpulan ditarik dan diverifikasi secara berkelanjutan melalui triangulasi

³³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-3 (Los Angeles: Sage Publications, 2014), hlm. 12–14.

sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kyai, ustadz, santri, dan jamaah, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengonfirmasi data wawancara melalui observasi partisipan dan dokumentasi. Melalui proses tersebut, diperoleh temuan yang kredibel mengenai transmisi, transformasi, dan pola pertukaran sosial dalam tradisi Tahlil Amanat di PP Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun ke dalam enam bab utama yang saling terkait dan tersusun secara sistematis. Berikut perinciannya:

Bab Pertama Pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar belakang pentingnya mengkaji transmisi dan transformasi Tahlil Amanat dari masa ke masa, praktik pelaksanaannya di PP Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, pola pertukaran sosial antara pesantren dan masyarakat, serta bagaimana relasi tersebut memperkuat otoritas dan fungsi sosial pesantren. Bab ini juga menyajikan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoretis yang memadukan Living Qur'an dan teori pertukaran sosial Blau, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua Kajian Teori yang berisi pembahasan mengenai teori dan konsep yang menjadi kerangka analitis. Bab ini memaparkan konsep Living Qur'an sebagai dasar memahami transmisi dan transformasi tradisi keagamaan; konsep tahlil dalam khazanah Islam Nusantara; teori pertukaran sosial Blau untuk membaca relasi pesantren–masyarakat; serta kajian tentang otoritas pesantren,

patronase, dan hubungan sosial keagamaan. Seluruh kerangka konseptual disusun untuk mengarahkan analisis pada empat fokus rumusan masalah.

Bab Ketiga adalah Gambaran Umum Lokasi Penelitian yang berisi deskripsi tentang Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, sejarah berdirinya, struktur kelembagaan, karakter sosial masyarakat Mangunsari, dan tradisi keagamaan lokal yang menjadi konteks berkembangnya Tahlil Amanat. Penjelasan ini memberikan fondasi empiris bagi pemahaman terhadap proses transmisi tradisi, praktik ritual, dan pola relasi pesantren–masyarakat.

Bab Keempat membahas tentang Praktik Tradisi Tahlil Amanat yang berisi penjabaran yang diawali dengan pemaparan sejarah transmisi dan transformasi tahlil dari masa ke masa, dimulai dari praktik dzikir dan pembacaan doa pada masa Nabi, kemudian dilanjutkan dengan perkembangan konseptualnya melalui kitab-kitab tafsir klasik, pertengahan, hingga kontemporer yang membahas doa, dzikir, istighfar, dan amalan-amalan yang kemudian menjadi landasan ritual tahlil. Pembahasan ini menunjukkan bagaimana warisan ritual mengalami perluasan makna, adaptasi budaya, dan pembentukan format hingga berkembang menjadi tradisi Tahlil Amanat seperti yang dikenal dalam lingkungan pesantren. Setelah itu, bab ini menjelaskan praktik Tahlil Amanat di PP Putra Menara Al-Fattah secara rinci, mencakup fungsi ritual, prosedur pelaksanaan, pembagian peran antara kiai, santri, dan masyarakat, serta nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya. Bagian selanjutnya menguraikan mekanisme transmisi tradisi di pesantren melalui pewarisan lisan, pengajaran

kitab, keteladanan, dan rutinitas, serta menunjukkan bentuk-bentuk transformasi tradisi akibat perubahan sosial, modernitas, ekonomi, digitalisasi, dan dinamika budaya masyarakat.

Bab Kelima merupakan Dinamika Pertukaran Sosial dalam Tradisi Tahlil Amanat yang berisi analisis hubungan timbal balik antara pesantren dan masyarakat yang terbentuk melalui praktik Tahlil Amanat. Bab ini menguraikan bentuk pertukaran material dan non-material, pola relasi timbal balik, ketergantungan, reward–cost, serta stabilitas pertukaran menggunakan teori sosial Blau. Bab ini juga menjelaskan bagaimana relasi tersebut berkontribusi pada penguatan otoritas, legitimasi, dan fungsi sosial pesantren dalam kehidupan masyarakat.

Bab Keenam adalah Penutup yang berisi kesimpulan yang dirumuskan sebagai jawaban atas empat rumusan masalah penelitian, yaitu mengenai transmisi–transformasi Tahlil Amanat, praktik pelaksanaannya di pesantren, pola pertukaran sosial, dan peran relasi tersebut terhadap otoritas pesantren. Bab ini juga memuat saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.